

PENYUTRADARAAN TRAVELOGUE MOEARA TAKOES

Directing Travelogue Moeara Takoës

Pramudya Adji Pradana¹, Dedi Warsana, S.Pd., M.Sn.²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

pramudyaadji pradana@gmail.com¹, dedi.warsana@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengangkat topik tentang Candi Muara Takus yang merupakan situs sejarah berbentuk candi yang terletak di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Konflik sosial dan kurangnya media informasi yang membahas tentang Candi Muara Takus merupakan poin penting untuk dilakukan penelitian dan pembuatan karya film dokumenter. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Dari hasil penelitian, diperoleh kesimpulan yang kemudian dilanjutkan menjadi dasar dalam pembuatan karya film dokumenter. Karya yang dibuat menjadi media informasi sekaligus kritik sosial terhadap Candi Muara Takus.

Kata Kunci: Candi Muara Takus, Candi, Kritik Sosial, Travelogue.

Abstract

The topic of this research is Muara Takus Temple which is a historical temple site located in Kampar Regency, Riau Province. Social conflicts and the lack of media information concerning Muara Takus Temple are important for research and making documentary movie. This research used ethnography method. From the search results, the scientific study that became the basis for making documentary movie work. The work made into a medium of information as well as social criticism of the Muara Takus Temple.

Keywords: *Muara Takus Temple, Temple, Social Critic, Travelogue.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan pulau yang membujur dari barat ke timur, dilewati garis khatulistiwa dan terletak di antara benua Asia dan benua Australia, serta dikelilingi oleh Samudera Hindia dan Samudera Pasifik sehingga menempatkannya dalam wilayah strategis dunia. Menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keunikan budaya, adat-istiadat, kepercayaan, makanan, cerita sejarah serta populasi lebih dari 237 juta jiwa. Tentunya hal ini juga menyebabkan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, baik suku, bahasa, dan seni arsitektur.

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya tersebut salah satunya ialah seni arsitektur Candi Muara Takus, yang terletak di desa Muara Takus, Kabupaten Kampar. Kata candi mengacu pada berbagai macam bentuk dan fungsi bangunan, antara lain tempat beribadah, pusat pengajaran agama, tempat

menyimpan abu jenazah para raja, tempat pemujaan atau tempat bersemayam dewa, petirtaan (pemandian) dan gapura. Candi dan pesan yang disampaikan lewat arsitektur, relief, serta patung-patungnya, tak pernah lepas dari unsur spiritualitas, daya cipta dan keterampilan pembuatnya (Wendoris, 2008:7). Walaupun fungsinya bermacam-macam, secara umum fungsi candi tidak dapat dilepaskan dari kegiatan keagamaan, khususnya agama Hindu dan Buddha pada masa yang lalu. Oleh karena itu, sejarah pembangunan candi sangat erat kaitannya dengan sejarah kerajaan-kerajaan dan perkembangan agama Hindu dan Buddha di Indonesia, sejak abad ke-5 sampai dengan abad ke-14. Karena ajaran Hindu dan Buddha berasal dari negara India, maka bangunan candi banyak mendapat pengaruh India dalam berbagai aspeknya, seperti: teknik bangunan, gaya arsitektur, hiasan, dan sebagainya. Walaupun demikian, pengaruh kebudayaan dan kondisi alam setempat sangat kuat, sehingga arsitektur candi Indonesia mempunyai karakter tersendiri, baik dalam penggunaan bahan, teknik konstruksi maupun corak dekorasinya. Dinding candi biasanya diberi hiasan berupa relief yang mengandung ajaran atau cerita tertentu.

Candi Muara Takus adalah situs candi tertua di Sumatera, dan merupakan satu-satunya situs peninggalan sejarah yang berbentuk candi di Riau. Candi yang bersifat *Buddhis* ini merupakan bukti bahwa agama *Buddha* pernah berkembang di kawasan ini. Candi ini dibuat dari batu pasir, batu sungai dan batu bata. Berbeda dengan candi yang ada di Jawa, yang dibuat dari batu andesit yang diambil dari pegunungan. Candi Muara Takus memiliki beberapa anak candi yang saat ini masih utuh, yakni Candi Mahligai, Candi Tua, Candi Bungsu dan Candi Palangka. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal candi-candi yang berada di pulau Jawa. Jarang ada yang mengetahui Candi Muara Takus sebagai objek wisata sejarah, terutama bagi masyarakat diluar pulau Sumatra. Hal ini terjadi dikarenakan masih kurangnya media informasi yang mengangkat sejarah maupun keberadaan situs candi yang ada di desa Muara Takus ke publik.

Pemerintah juga kurang perhatian terhadap situs Candi Muara Takus, baik dalam segi pengawasan, pengembangan maupun media promosi tentang candi Muara Takus. Selain itu, konflik sosial antar masyarakat dan pemerintah juga terjadi. Terjadinya perebutan lahan antar masyarakat setempat yang mendiami zona inti objek wisata dengan pemerintah yang menginginkan mereka pindah. Warga setempat menyatakan bahwa lahan tersebut telah mereka tempati sejak jaman nenek moyang mereka dan turun temurun hingga sekarang. Namun, masyarakat yang tinggal di sekitar candi juga cenderung tidak mau tahu soal melestarikan dan menjaga candi, sehingga kondisi wilayah candi Muara Takus menjadi semakin tidak terurus. Hal ini terjadi, dikarenakan masyarakat kurang memiliki rasa kepedulian terhadap candi dan masyarakat kurang ingin mengetahui tentang candi Muara Takus.

Kondisi diatas jika dibiarkan terus menerus, maka akan membuat kondisi Candi Muara Takus semakin tertinggal. Untuk menghindari hal tersebut, yang harus dilakukan adalah meningkatkan kembali kesadaran masyarakat desa Muara Takus dan pemerintah daerah Kampar untuk merawat dan melestarikan Candi Muara Takus. Agar mempermudah proses tersebut dibutuhkan sebuah media perancangan yang mampu menggugah kesadaran dan menghadirkan pengaruh emosional yang kuat kepada masyarakat desa Muara Takus dan pemerintah daerah Kampar untuk merawat dan melestarikan Candi Muara Takus.

Candi Muara Takus merupakan sumber ilmu pengetahuan sejarah yang penting untuk diketahui masyarakat luas dan merupakan sebuah cagar budaya. Sejalan dengan hal itu, media informasi saat ini telah beragam, salah satu media informasi yang dapat mengangkat tentang Candi Muara Takus adalah film. Film merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan secara efektif, baik melalui audio sekaligus visual. Saat ini, film telah berkembang pesat dan memiliki

nilai estetis tersendiri dalam menyampaikan sebuah informasi. Pembagian film secara umum ada tiga jenis film, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Film dokumenter adalah film yang mengambil kenyataan yang objektif sebagai bahan dasar utamanya (Pratista, 2008:4). Namun, kenyataan tersebut ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya. Karena hal tersebut, hal yang diangkat di dalam sebuah film dokumenter dapat menjadi sesuatu yang baru bagi penonton. Film dokumenter secara luas bisa diartikan sebagai upaya merekam realitas atau kenyataan, tetapi banyak cara dan bahasa yang digunakan untuk menampilkan kenyataan itu kepada penonton berdasarkan interpretasi pembuatnya. Berdasarkan bentuk dan gaya bertutur dokumenter terbagi menjadi beberapa jenis yakni, laporan perjalanan, sejarah, potret atau biografi, perbandingan, kontradiksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, *association picture story*, buku harian dan dokudrama.

Sesuai namanya, dokumenter laporan perjalanan (*travelogue*) merupakan film dokumenter yang berisikan rekaman perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Adegan spontan yang menegangkan mengenai peristiwa perjalanan petualangan dan ekspedisi menjadi daya bentuk film ini (Ayawaila, 2008:43). Dalam film dokumenter juga terdapat beberapa tipe pemaparan yakni pemaparan eksposisi, observasi, interaktif, dan performatif. Pemaparan interaktif merupakan pemaparan film dokumenter yang didalamnya sutradara berperan aktif, sehingga komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan dalam gambar (*in frame*). Tujuannya untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek. Selain itu, dalam sebuah produksi film tentu harus memiliki sebuah profesi yang sentral dan penting untuk mengarahkan unsur yang ada di dalam sebuah film agar film dokumenter tersebut terarah dan menjadi menarik, yakni sutradara. Sutradara adalah karyawan (*crew*) film yang memiliki tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film (Hernawan, 2011:9). Sutradara bertugas mengawal petugas atau pekerja teknik dan pemeran untuk memenuhi wawasan pengarahannya. Seorang sutradara juga berperan dalam membimbing kru teknis dan para pemeran film dalam merealisasikan kreativitas yang dimilikinya.

Landasan Pemikiran

2.1 Konflik Sosial Pada Masyarakat Pedesaan

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal – usul dan adat istiadat yang diakui dalam pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten (Jamaludin, 2015:4). Konflik terjadi dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan dengan pihak lain, yang dapat menjadikan perbedaan tersebut sebagai sebuah pertentangan atau pertikaian, dan masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan.

2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Ayawaila, 2008:35). Adegan yang sifatnya alamiah atau spontanitas sehingga dapat terjadi perubahan di setiap adegannya secara tiba-tiba. Perekaman realita yang ada dapat menjadikan hal tersebut baru bagi penonton, tergantung dari tingkat pemahaman penonton itu sendiri.

2.3 Dokumenter Laporan Perjalanan

Penuturan dokumenter tipe ini mengetengahkan adegan-adegan yang serba menantang atau menegangkan. Pada dokumenter ini juga mampu mengetengahkan suatu bentuk baru yang disebut infotainment dalam artian yang sesungguhnya, yakni penggabungan antara informasi dan sebuah hiburan.

2.4 Film Dokumenter Sebagai Media Informasi

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Bungin, 2008:71). Unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah komunikator, media massa, informasi (pesan) massa, *geetkeeper*, khalayak (publik), dan umpan balik (*feedback*). Film merupakan salah satu bentuk media massa yang kini telah berkembang dengan berbagai jenis dan bentuknya sendiri, salah satunya film dokumenter.

2.5 Etnografi

Sebagai metode, etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 2007:3). Etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

2.6 Psikologi Perkembangan Manusia

Psikologi perkembangan adalah sebuah bagian dari kajian-kajian ilmu psikologi yang mendalami tentang tahap-tahap tumbuh kembang seorang manusia (Jahja, 2011:37). Perkembangan pada dasarnya merupakan konsep yang kompleks, karena didalamnya terkandung banyak dimensi dan dapat didekati dengan istilah pertumbuhan, kematangan, dan adanya perubahan.

Data dan Analisis

3.1 Data

3.1.1 Data Objek Penelitian

Data objek merupakan data yang penulis dapatkan melalui wawancara, observasi dan data literatur yang berasal dari warga sekitar Candi Muara Takus. Penulis melakukan wawancara kepada pengurus candi pada saat itu, yakni Pak Zul, Ibu Wasnidar dan Datuk Agus Salim.

Ketika penulis melakukan observasi ke situs Candi Muara Takus penulis menemukan beberapa konflik sosial lainnya yang terjadi di sekitar Candi Muara Takus. Salah satunya yakni kurangnya kepedulian masyarakat untuk menjaga kebersihan daerah Candi Muara Takus. Terdapat banyak sampah di pinggir pagar Candi Muara Takus yang sebenarnya candi ini dianggap suci oleh umat Budha. Selain itu, pemerintah juga kurang peduli tentang bagaimana cara melestarikan Candi Muara Takus. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya sebuah dermaga diatas tanggul kuno candi, yang dimana ini merupakan bentuk pelanggaran dari aturan cagar budaya yang melarang membangun sebuah bangunan baru diatas sebuah situs cagar budaya. Apabila kita memasuki kawasan utama candi Muara Takus dan melihat lebih dekat ke dinding Candi, kita akan menemukan coretan-coretan pengunjung yang merusak dinding-dinding candi. Ini merupakan bukti kurangnya pengawasan dan kepedulian masyarakat disekitar.

3.1.2 Data Karya Sejenis



Sebuah film dokumenter mengenai rahasia candi Muara Takus yang dibuat oleh Trans 7.

Produser : Fransiskus Sidabutar dan Dika Putra Bagia

Editor : M. Yanuar Chandika

Tim Liputan : Belinda Latumanuwij dan Lucky Kurniawan



Sebuah feature televisi yang menginformasikan tentang keberadaan Candi Borobudur.

Pemimpin Redaksi : Dede Apriadi

Reporter : Erny Suciapriyanti, Mochamad Syaefudin, Alma Silva

Eksekutif Produser : Aderia

Produser : Roro Ratieh Dewanti dan Febry Arifmawan

Jurnalis Video : Dipta Adiwiguga, Reza Hardiansyah, Ramang Praseno

Penyunting Gambar : Enny Susilowati dan Rianjana Putra

Penata Musik : Adrian Hanoto



Sebuah dokumenter berjudul Desainer Kampung, bercerita tentang kehidupan desainer yang berasal dari sebuah kampung.

Sutradara : Amron Muhzawawi dan Muhamad Apriantor

Eksekutif Produser : Kioen Moe

Produser : Endah W. Sulistianti dan Bambang Hamid

DOP : Pelani Muhammad

Editor : Nandang Wahyu



Sebuah *travelogue* yang berjudul Jalan-Jalan Men: Malang yang menceritakan tentang sebuah destinasi wisata yang mereka kunjungi.

Produser : C. Sugiono

Sutradara : Andra Fembriarto

Asisten Sutradara : Naya Anindita

Host Utama : Jebraw

Grafis dan Animasi : Monso Hose

Penata Gambar dan Suara : Annas Arraisy

3.2 Analisis Data

3.2.1 Analisis Etnografi (Model Spradley)

Setelah melakukan wawancara, observasi dan studi literatur, penulis menganalisis data dengan menggunakan metode etnografi. Hasil yang diperoleh dalam analisis domain adalah sebuah gambaran/pengertian yang masih bersifat menyeluruh tentang permasalahan yang ada didalam

masyarakat terhadap situs Candi Muara Takus. Permasalahan tersebut mengenai kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai sejarah yang terkandung di Candi Muara Takus. Menjadikan Candi Muara Takus hanya sebagai objek wisata biasa. Namun dari analisis ditemukan, masih adanya kegiatan keagamaan umat Budha yang dilakukan di candi Muara Takus.

3.2.2 Analisis Data Karya Sejenis

Dari karya sejenis yang diambil, semuanya memiliki kesamaan dalam genre film yakni film dokumenter. Dari tiap film menceritakan masalahnya tersendiri. Masalah-masalah ini diceritakan oleh narasumber yang ada pada film dan menampilkan fakta-fakta sesuai dengan realitas pada saat perekaman berlangsung. Pada tiap film menampilkan kegiatan para tokoh yang terlibat dalam film di sebuah tempat atau lokasi produksi berlangsung.

Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Pesan

Dalam hal ini, penulis mengkonsepkan film dokumenter bergaya laporan perjalanan dengan mengangkat beberapa cerita sejarah terkait Candi Muara Takus. Selain itu, tentunya mengangkat konflik sosial yang terjadi antara masyarakat dengan pemerintah sebagai topik utama pada film ini. Tujuan penulis adalah untuk meningkatkan kembali kesadaran *audience* bahwa Candi Muara Takus memiliki nilai sejarah penting dan harus dijaga serta dilestarikan. Terutama oleh masyarakat daerah sekitar dan pemerintah daerah kabupaten Kampar.

4.2 Konsep Kreatif

4.2.1 Strategi Kreatif

Pada masa pra produksi, penulis sebagai sutradara berperan dalam melakukan perancangan sebagai berikut:

a. Pendekatan Verbal

Dalam *travelogue* ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa daerah yang di dapat saat wawancara berlangsung. Hal ini dikarenakan target penonton adalah masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penonton sekaligus mengenalkan bahasa daerah. Bahasa Indonesia dipakai mulai dari narasi ataupun *voice over* yang ada didalamnya mengingat dengan segmentasi target *audience*.

b. Pendekatan Visual

Visual yang ditampilkan dalam *travelogue* ini memberikan pengambilan yang sinematik, mengingat target penonton adalah remaja sampai dewasa dengan kisaran umur mulai dari 12-50 tahun. Sehingga *travelogue* ini dapat dengan mudah diresapi informasi serta pengetahuannya.

c. Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya dalam *travelogue* ini bertujuan untuk memberikan pandangan tentang keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Dalam hal ini *travelogue* ini juga menampilkan masyarakat daerah dan pemerintah daerah mengenai sikap mereka terhadap budaya sekitar dan Candi Muara Takus.

d. Sudut Pandang Laporan Perjalanan

Travelogue ini menampilkan sudut pandang dari tokoh utama pertama dan juga tokoh pendukung yang bukan merupakan warga asli desa Muara Takus. Hal ini dikarenakan penulis ingin menampilkan adanya perbedaan yang muncul antara tokoh utama dan

masyarakat daerah yang menjadi topik, sehingga penggalian informasi oleh tokoh utama akan lebih menarik karena didasarkan rasa penasaran yang kuat. Selain itu, tokoh pendukung sebagai seperti *Point of View* di setiap momen. Hal ini berfungsi sebagai cara interaktif antara tokoh utama kedua dengan para tokoh yang ada di dalam film dan juga kepada penonton.

e. *Typografi*

Moeara Takoës

Gambar 4.1 Font Judul Film

Sumber: Karya Pribadi, 2018

Dalam perancangan ini, *font* yang dipakai pada judul film adalah jenis Jawadwipa yang disederhanakan agar dapat dengan mudah dibaca oleh penonton. *Font* ini dipilih berdasarkan latar belakang umat Budha yang menggunakan bahasa Sanskerta, *font* ini dipakai pada tulisan “Moeara Takoës”. *Font* ini dipilih dilatarbelakangi oleh target *audience* yang sudah dikategorikan. Sehingga dengan *font* ini dapat memudahkan penonton untuk membaca jelas keterangan-keterangan yang ada dalam film.

4.2.2 Produksi

Pada masa produksi, penulis sebagai sutradara berperan menentukan *equipment list*, jadwal produksi, dan estimasi biaya. Lama waktu produksi film *travelogue* Moeara Takoës sendiri dimulai dari awal Maret 2018 hingga akhir Juni 2018.

4.2.3 Pasca Produksi

Pada masa pasca produksi, sutradara mengevaluasi hasil *shooting*, mendiskusikan hasil *rough cut* dan *fine cut*. Sutradara mengawasi tahap editing *offline* maupun *online* agar film tetap sesuai dengan konsep yang telah direncanakan sebelumnya.

Kesimpulan

Dari perancangan yang sudah dilakukan oleh penulis, penulis menyimpulkan beberapa hal dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh rumusan masalah, yaitu:

1. Candi Muara Takus merupakan satu-satunya bangunan sejarah berbentuk candi di Provinsi Riau. Candi ini merupakan bangunan yang dianggap suci bagi umat Budha. Sayangnya, kurangnya kepedulian masyarakat daerah dan pemerintah daerah membuat kondisi candi menjadi tidak terawat. Penulis menemukan coretan dinding yang dibuat oleh pengunjung dan sampah pengunjung yang dibuang sembarangan. Selain itu, ada beberapa bangunan yang dibangun pemerintah daerah di kawasan wisata candi yang sudah terbengkalai. Durasi penjagaan candi yang terbatas oleh juru pelihara candi Muara Takus membuat pengawasan candi menjadi minim pada malam hari. Dari fenomena yang telah disebutkan diatas, penulis menyimpulkan memiliki kekurangan dalam hal pelestarian sebagai cagar budaya. Selain itu, umat Budha juga masih mengunjungi Candi Muara Takus terutama di hari besar umat Budha.
2. Penyutradaraan film dokumenter bergenre *travelogue*, yaitu dengan menginformasikan perjalanan wisata menuju Candi Muara Takus. Dalam *travelogue* yang berjudul “Moeara Takoës” ini tidak hanya memperkenalkan tentang Candi Muara Takus sebagai

objek wisata daerah, tetapi juga mengangkat tentang permasalahan pelestarian yang terjadi di Candi Muara Takus. Pengambilan dalam *travelogue* ini lebih fokus kepada permasalahan pelestarian yang disampaikan secara interaktif antar pelaku dan narasumber yang masuk didalam film. Sehingga, informasi yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh penonton. Selain itu, dalam film ini penulis menampilkan beberapa kejadian yang mengisyaratkan kurangnya pelestarian yang terjadi di Candi Muara Takus. Sehingga, hal tersebut dapat menjadi kritik sosial bagi penulis terhadap penonton, warga daerah, maupun pemerintah daerah. Penulis berharap *travelogue* ini dapat menghibur sekaligus memberikan informasi baru kepada masyarakat terkait Candi Muara Takus dan permasalahan pelestariannya. Sehingga, setelah menonton ini penulis berharap akan ada gerakan-gerakan kecil dari masyarakat untuk lebih menjaga dan melestarikan Candi Muara Takus sebagai cagar budaya.

Daftar Pustaka

- [1] Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV – IKJ Press.
- [2] Hernawan. 2011. *Pengetahuan Penyutradaraan Film dan Televisi*. Bandung: Prodi TV & Film STSI.
- [3] Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [4] Jalil, Abdul. 2015. *Konflik Sosial Dalam Pengembangan Objek Wisata Candi Muara Takus di Desa Muara Takus Kecamatan XII Koto Kampar Kabupaten Kampar*. Skripsi Sarjana pada FISIP Universitas Riau.
- [5] Jamaludin, Adon. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: CV Pustraka Setia.
- [6] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [7] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu –*
- [8] *Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [9] Simoen, Soenarso. 2000. *Dampak Hidrologis Pembangunan Waduk Kotopanjang Terhadap Komplek Candi Muara Takus di Riau*. Yogyakarta: Majalah Geografi Indonesia Volume 14.
- [10] Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [11] Wendoris, Thomas. 2008. *Mengenal Candi – Candi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Widyatama